

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena itu manusia membutuhkan orang lain untuk membantu melengkapi kekurangan tersebut. Secara psikologis, manusia pasti pernah merasa stress atau tertekan. Seorang siswa diberikan banyak tugas serta materi pelajaran yang sulit dimengerti, jika seorang siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi maka siswa dengan percaya diri dapat menyelesaikan tugas-tugas dan belajar dengan tekun mengenai materi yang belum dimengerti. Sebaliknya, jika siswa memiliki keyakinan diri yang rendah maka siswa akan mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Siswa membutuhkan orang lain yang dapat mendukungnya dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah, salah satunya keluarga. Dukungan yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi permasalahan disebut dengan dukungan sosial (Thoits, 2011). Seseorang yang mendapat dukungan sosial akan merasa lebih semangat dalam melakukan sesuatu.

Setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis alami, begitu pula dengan siswa. Siswa juga dapat merasa stress karena kegiatan akademik yang dijalankannya, seperti mempunyai banyak pekerjaan rumah, mengikuti banyak ekstrakurikuler, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membuat siswa merasa lelah dan stress, belum lagi siswa harus belajar sehingga siswa mempunyai waktu yang sedikit untuk beristirahat. Oleh karena itu, siswa juga membutuhkan dukungan sosial agar siswa tidak merasa stress dan siswa merasa ada orang yang memberikan cinta dan peduli kepadanya.

Dukungan sosial dalam konteks pendidikan, berarti persepsi siswa tentang sumber dan dukungan yang dia dapatkan. Dukungan

sosial berasal dari lingkungan sekitar seperti teman, tetangga, guru, saudara, dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar kita. Sebagai seorang guru, memberikan dukungan pada siswa dalam kesulitan pendidikan dan psikologi merupakan salah satu pendekatan alami. Guru harus mengetahui perkembangan muridnya, salah satunya melalui pendekatan agar hubungan antara guru dan murid terjalin. Begitu pula dengan orang tua, dukungan sosial yang diberikan orang tua tidak hanya berupa ucapan semangat kepada anak tetapi juga dapat berupa dukungan ekonomi dan kasih sayang kepada anak (Sarafino, 2011).

Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dapat merasa dicintai dan berharga. Seseorang yang beranggapan seperti itu, dapat memiliki gaya hidup yang sehat. Siswa yang memiliki gaya hidup yang sehat akan mudah dalam menghadapi kegiatan akademik di sekolah. Selain itu, dukungan sosial juga berpengaruh terhadap kondisi mental seseorang. Siswa yang memiliki dukungan sosial tinggi, serta yakin bahwa dirinya adalah seseorang berharga dan yakin dalam menghadapi segala hal akan terhindar dari stress maupun depresi.

Pada kenyataannya, guru kurang memberikan dukungan sosial berupa perhatian kepada siswanya, karena banyaknya siswa di dalam kelas sehingga guru tidak dapat memberi perhatian kepada masing-masing siswa. Kurangnya perhatian guru, membuat motivasi belajar siswa berkurang sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, lingkungan belajar siswa di dalam kelas yang kurang nyaman membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar. Fasilitas sekolah yang kurang memadai, kondisi kelas yang panas, media pembelajaran yang kurang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, serta alat peraga yang kurang lengkap dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat membuat siswa tidak aman dan tidak nyaman pada kegiatan pembelajaran, sehingga dukungan sosial secara material bagi siswa tidak terpenuhi.

Selain dari sekolah, dukungan dari orang tua juga mempengaruhi siswa dalam pembelajaran di sekolah. Banyak orang tua yang hanya menitipkan anaknya ke sekolah sehingga tidak memperhatikan anaknya di rumah karena sibuk bekerja. Selain itu, orang tua belum menyadari bahwa peran mereka sangat dibutuhkan dalam memberi dukungan anaknya, karena dalam mencapai tujuan tertentu tidaklah mudah. Dalam setiap pencapaian, banyak yang akan dihadapi. Salah satunya untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka banyak tantangan-tantangan yang harus dilalui, seperti mengerjakan tugas-tugas, mendapatkan hasil ulangan yang bagus, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang siswa lakukan di dalam kelas. Ketika menghadapi tantangan-tantangan tersebut, peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak merasa bahwa ada yang memperhatikannya, memberi dukungan kepadanya, serta mendapatkan kasih sayang dari orang tua, sehingga anak akan lebih yakin dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Selain dukungan dari orang tua dan guru, dukungan teman sebaya juga dibutuhkan. Dua tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan kegiatan pembelajaran berubah menjadi pembelajaran jarak jauh, yang berdampak pada siswa, salah satunya interaksi siswa bertemu dengan temannya terbatas dan berkurang. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya dukungan yang diberikan oleh teman sebaya sehingga siswa merasa kesepian dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Padahal, dukungan dari orang-orang terdekat siswa dapat membuat siswa yakin dalam mencapai hasil belajar di kelas, terutama saat menghadapi tugas-tugas yang sulit. Keyakinan diri ini disebut *self-efficacy*.

*Self-efficacy* merupakan salah satu faktor internal siswa yang dapat mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai kepercayaan diri, keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan teori yang

ditetapkan oleh Bandura bahwa *self efficacy* adalah keyakinan setiap individu pada kemampuan dirinya untuk mengatur tindakan pada hasil yang akan dicapai (Bandura & Cervone, 1983). *Self-efficacy* ini dapat dibentuk atau dikembangkan sejak dini dan dapat terus terbentuk sampai dewasa. Pentingnya *self-efficacy* bagi siswa sekolah dasar yaitu membantu siswa untuk menetapkan tujuan dan memiliki strategi untuk mencapai tujuan tersebut sehingga menghasilkan sesuatu yang baik. Setiap siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan terlihat semangat serta memiliki motivasi dan minat yang kuat untuk melakukan pembelajaran di sekolah. Penting bagi siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi khususnya pada mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kurikulum merdeka yang terdapat pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah merupakan integrasi dari ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa supaya memiliki wawasan dan keterampilan dalam berfikir serta bertindak terhadap bangsa dan masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik siswa agar lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Siswa harus mengetahui kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya agar lebih siap bertindak dalam menghadapi masalah sosial di masyarakat. Selain itu, IPS juga bertujuan menumbuhkan mental positif siswa terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi.

Sementara itu, pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 berbasis *integrated*, yaitu diintegrasikan dengan pelajaran lain seperti mata pelajaran IPA atau Bahasa Indonesia agar siswa dapat belajar beberapa mata pelajaran dengan ruang lingkup yang sama. Pentingnya pembelajaran di SD khususnya kelas III adalah untuk mendidik siswa menjadi warga Negara yang peka terhadap masalah-masalah sosial disekitarnya dan dapat memperbaiki masalah tersebut sehingga dapat

membentuk mental positif dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang isu sosial di masyarakat, tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membentuk siswa menjadi warga Indonesia yang peka terhadap lingkungan sosialnya dan bertanggung jawab (*National Council for the Social studies, 2022*)

Penting bagi siswa dalam mempelajari IPS, namun *self-efficacy* pada mata pelajaran IPS masih rendah, salah satunya karena dampak dari pembelajaran jarak jauh. Ketika pembelajaran jarak jauh, pemahaman siswa dalam mempelajari IPS masih kurang karena terbatasnya sistem pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak mempunyai pengalaman yang bagus dalam mempelajari IPS ini sehingga membuat *self-efficacy* siswa rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* menurut Bandura, (1978) yaitu *mastery experience* atau *performance accomplishments* yang bisa disebut sebagai pengalaman sebelumnya. Ketika siswa belum memiliki pengalaman yang mendalam terhadap suatu hal akan membuat siswa merasa tidak yakin dalam mencoba hal tersebut, salah satunya pelajaran IPS. Jika siswa tidak mempunyai pengalaman yang dalam terhadap pelajaran IPS ini, *self-efficacy* siswa dapat menurun. Selain itu, siswa yang pernah mempunyai pengalaman yang buruk terhadap pelajaran IPS akan membuat *self-efficacy* siswa pada mata pelajaran IPS rendah. Contohnya ketika siswa mendapatkan nilai yang jelek pada pelajaran IPS, maka akan membuat siswa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mempelajari IPS.

Pembelajaran IPS akan lebih bermakna jika menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Apabila siswa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, maka pembelajaran tersebut akan lebih bermakna karena siswa dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya yaitu keadaan yang nyata. Teori pembelajaran kognitif yang dikemukakan oleh Piaget yang menyatakan bahwa anak

umur 7-11 tahun berada dalam tingkatan kognitifnya pada tahap operasional konkret (Piaget, 1964). Dengan demikian, pembelajaran IPS akan lebih bermakna ketika peserta didik dihadapkan oleh sesuatu yang konkret atau nyata. Pentingnya pembelajaran IPS di SD berpengaruh terhadap karakter peserta didik dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu dibutuhkan keberhasilan setelah mempelajari IPS. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah faktor dari dalam diri sendiri. Faktor dari diri sendiri yang mempengaruhi keberhasilan belajar antara lain kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, serta kebiasaan siswa. *Self-efficacy* sendiri menjadi awal untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya pada pelajaran IPS.

Pada saat pembelajaran jarak jauh berlangsung, pelajaran IPS belum menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar karena keterbatasan sistem pembelajaran, sehingga siswa masih belum dapat memahami pelajaran IPS secara mendalam yang mempengaruhi penurunan *self-efficacy* siswa pada mata pelajaran IPS. Masih banyak siswa yang tidak fokus dalam memperhatikan pelajaran IPS. Masih banyak siswa yang mengobrol ketika guru sedang menjelaskan, sibuk dengan kegiatannya sendiri ketika pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan lain-lain. Metode pembelajaran yang digunakan saat ini adalah *student center*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator saja. Kenyataan yang terjadi di sekolah, masih banyak siswa yang belum aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Contohnya saja, ketika kegiatan tanya jawab berlangsung, masih ada siswa yang takut untuk bertanya. Ada beberapa kemungkinan ketika siswa yang tidak menjawab. Pertama, karena siswa tidak tahu jawabannya, kedua siswa yang masih ragu dengan jawabannya, dan yang ketiga, siswa tahu jawabannya namun enggan

menjawab. Dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri dengan kemampuannya sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, ditambah banyaknya tugas-tugas yang dapat membuat siswa stress terhadap beban sekolah yang dihadapi. Tuntutan tugas yang terlalu tinggi membuat *self-efficacy* siswa menurun karena akan kesulitan bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Selain itu, ketika siswa mempunyai kegiatan diluar sekolah atau mengikuti ekstrakurikuler maka waktu luang siswa berkurang, sehingga waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan tugas juga berkurang. Maka dari itu dukungan sosial dibutuhkan sebagai penyangga ketika individu mengalami stress, salah satunya stress karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan.

Hal tersebut membuktikan bahwa *self-efficacy* siswa di sekolah masih rendah, karena tidak yakin pada tujuan yang dicapai, yaitu hasil belajar. Selain itu, ketika siswa pulang ke rumah, mereka masih diberikan banyak pekerjaan rumah jadi lama kelamaan siswa akan merasa lelah, bosan, stress bahkan frustrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, (2021) bahwa sekitar 80% siswa sekolah dasar di Indonesia mengalami stress karena tuntutan akademik. Komnas PA juga melaporkan bahwa gejala stress pada anak Indonesia sekitar 98% pada tahun 2020. Stress yang disebabkan karena sekolah adalah kondisi siswa merasa cemas dan tidak nyaman karena beban di sekolah sehingga siswa menjadi tertekan dan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku serta kondisi psikologis siswa. Keadaan ini dapat menyebabkan pencapaian akademik siswa terganggu (Fahmi, 2021).

Permasalahan diatas terjadi di SDN Pondok Jaya 03 ketika saya melakukan observasi di SD tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Pondok Jaya 03, menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada mata pelajaran IPS di kelas tiga cenderung rendah. Terlihat bahwa hanya dua orang siswa yang mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III A, 50% siswa menunda dalam mengerjakan tugas, serta hasil ulangan siswa pada kompetensi dasar pelajaran IPS cenderung rendah. Salah satu akibat menurunnya *self-efficacy* siswa pada pelajaran IPS adalah kurangnya dukungan sosial dari guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. Akibatnya, siswa merasa dirinya tidak yakin dengan tugas yang diberikan. Selain itu, penurunan *self-efficacy* juga dapat disebabkan oleh pembelajaran jarak jauh. Sebanyak 75% siswa di SDN Pondok Jaya 03 terkena dampak *learning loss*.

Pembelajaran jarak jauh menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan murid. Interaksi siswa dengan teman sebayanya pun berkurang. Selain itu, terjadi perubahan metode pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi bosan sehingga tidak fokus dalam memperhatikan pelajaran. Perkembangan kemampuan siswa pun terganggu sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menurun. Siswa semakin tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dan menyebabkan *self-efficacy* menurun.

Menurunnya *self-efficacy* disebabkan oleh beberapa faktor, Pertama kesehatan mental. Pembelajaran jarak jauh menyebabkan kesehatan mental siswa terganggu. Tingkat kecemasan siswa pada masa pandemi meningkat. Hal itu disebabkan karena siswa tidak bisa keluar rumah dengan bebas. Siswa hanya dapat berinteraksi dengan keluarganya sehingga siswa mudah merasa bosan karena aktivitas siswa terbatas. Selain itu, siswa juga mudah stress karena proses pembelajaran yang dibatasi dengan teknologi dan banyaknya tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Pietro et al., (2020) bahwa siswa banyak mengalami kecemasan dan ketakutan selama pandemi berlangsung.

Tingginya tingkat stress, kecemasan dan ketakutan siswa menyebabkan pencapaian akademik siswa terganggu. Guru dan orang tua juga merasakan hal yang sama, perubahan situasi di masa pandemi menyebabkan mereka harus beradaptasi kembali sehingga

terdapat tantangan yang membuat mereka tidak teralu fokus dalam memperhatikan siswa. Tingginya tingkat stress guru dan orang tua berdampak pada pembelajaran siswa (Bernhard et al., 2022). Fenomena yang terjadi setelah pembelajaran jarak jauh dilakukan. Fenomena tersebut disebut dengan *learning loss*.

*Learning loss* dapat didefinisikan sebagai hilangnya pengetahuan dan keterampilan siswa secara umum dalam bidang akademik (Calder et al., 2022). Sebelum terjadinya pandemic COVID-19 *learning loss* berkaitan dengan liburan musim panas, karena *learning loss* terjadi akibat menurunnya performa akademik dan pencapaian akademik, sehingga pengetahuan dan keterampilan siswa menurun. Pada saat pandemi, fenomena *learning loss* muncul kembali dan semakin meningkat. *Learning loss* terjadi pada banyak Negara, salah satunya Indonesia. Fenomena ini dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan akhir, yaitu dari SD sampai SMA. *Learning loss* paling tinggi terjadi pada pendidikan dasar atau sekolah dasar (Elisa, 2021). Akibatnya, siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menurunnya hasil belajar serta menurunnya keterampilan dan pengetahuan siswa. Perkembangan kognitif siswa menjadi terganggu karena perubahan sistem pembelajaran yang signifikan. Siswa sekolah dasar membutuhkan banyak interaksi terhadap sesamanya karena hal itu merupakan tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun (Piaget, 1964).

Akibat pembelajaran jarak jauh, komunikasi siswa dengan temannya terbatas. Siswa hanya dapat berkomunikasi menggunakan layar laptopnya saja, tidak bisa secara langsung. Pada saat pembelajaran tatap muka, siswa bebas berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa batasan. Mereka dapat bertanya tentang materi pelajaran, tugas, dan lain-lain. Terkadang, siswa lebih nyaman bertanya materi dengan teman sebayanya bila siswa tidak bisa atau takut bertanya kepada guru. Namun, pada saat pembelajaran jarak jauh

berlangsung, siswa kesulitan untuk bertanya kepada teman sebayanya sehingga siswa sulit memahami materi atau tugas yang diberikan.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta terdapat sekitar 852 siswa SD di Jakarta yang putus sekolah tahun 2021. Salah satu penyebab siswa putus sekolah adalah perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh berdampak pada prestasi belajar siswa, salah satu faktornya yaitu partisipasi orang tua. Masih banyak orang tua yang kesulitan dalam mengakses internet sehingga mempersulit siswa dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Banyaknya angka putus sekolah pada jenjang sekolah dasar menyebabkan banyak juga siswa yang terkena dampak *learning loss*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul *The Self-Efficacy and Stress Symptoms in Schools* diteliti oleh Reza Fahmi, Prima Aswirna, dan Desrimayeni pada tahun 2021 membahas tentang tekanan siswa pada tugas-tugas yang diberikan dari sekolah sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan *self-efficacy*. Hasil penelitian dengan metode kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan gejala stress pada siswa sekolah dasar (Fahmi & Aswirna, 2021).

Penelitian lainnya yang berjudul *Primary and Lower Secondary School Students' Social Support Profiles and Study Wellbeing* diteliti oleh Sanna Ulmanen, Tiina Soini, Janne Pietarinen, Kirsi Pyhalt, dan Pihla Rautanen tahun 2022 ini membahas tentang variasi individu dalam persepsi dukungan sosial dari guru, teman sebaya, wali, dan hubungan mereka dengan pengalaman, keterlibatan, serta kelelahan individu dalam belajar. Penelitian yang menggunakan metode analisis kelas laten menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dan mengurangi resiko stress dalam belajar. Selain itu, guru mempunyai peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan siswa dalam belajar (Ulmanen et al., 2022)

Pada penelitian sebelumnya, banyak menggunakan metode kuantitatif dalam meneliti *self efficacy* dan dukungan sosial, serta belum banyak penelitian mengenai *self-efficacy* siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang disekitar siswa dalam meningkatkan *self-efficacy* pada mata pelajaran IPS melalui metode kualitatif.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah peneliti jelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada mata pelajaran IPS?
2. Mengapa dukungan sosial penting dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada mata pelajaran IPS?

### **C. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk dukungan sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada mata pelajaran IPS
2. Mengetahui pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada mata pelajaran IPS

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretik

Melalui penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritik berupa wawasan untuk meningkatkan *self-efficacy* khususnya dari dukungan sosial lingkungan sekitar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi siswa dalam meningkatkan *self-efficacy* khususnya pada mata pelajaran IPS.

### b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa sebagai salah satu subjek dukungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi guru mengenai cara-cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa.

### c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan untuk mengetahui gambaran tentang peran dukungan sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* pada mata pelajaran IPS, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti kedepannya.